

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAGEMEN LABA TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

IRWANTO HANDOJO

STIE Trisakti
irwanto@stietrisakti.ac.id

Abstract : *Disclosure of financial statements is an important factor in achieving the efficiency of capital markets and a means of public accountability. The purpose of the study was to get empirical study about the influence of corporate governance and earnings management on the disclosure of financial statements. Samples are 41 companies listed in Indonesia Stock Exchange tested using multiple regression analysis. The results of the study provide evidence that corporate governance can drive more disclosure of financial statements information. This is evidenced by the influence of public ownership and the board of directors on the disclosure of financial statements.*

Keywords : Public ownership, board of directors, earnings management, disclosure of financial statements.

Abstrak : Pengungkapan informasi laporan keuangan merupakan faktor yang penting dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik maka penelitian ini dibuat untuk melihat pengaruh *corporate governance* dan manajemen laba terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sampel penelitian sebanyak 41 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diuji dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *corporate governance* dapat mengarahkan semakin terbukanya perusahaan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh kepemilikan publik dan dewan direksi terhadap besarnya pengungkapan laporan keuangan.

Kata kunci : Kepemilikan publik, dewan direksi, manajemen laba, pengungkapan laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Pengungkapan informasi laporan keuangan merupakan faktor dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas

publik. Dalam pencapaian efisiensi pasar modal, pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik merupakan suatu media pertanggungjawaban kepada para investor yang berguna untuk pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke

usaha-usaha yang paling produktif sehingga tercapai efisiensi dalam pasar modal. Laporan keuangan sebagai sarana akuntabilitas publik karena publik akan menilai kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan-nya.

Pengaruh manajemen laba terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan telah diteliti Veronica dan Bachtiar (2003). Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi cenderung tidak banyak melakukan manajemen laba dan sebaliknya. Adanya hubungan negatif antara pengungkapan sukarela dan manajemen laba mencerminkan bahwa manajemen menggunakan fleksibilitas dalam menentukan tingkat pengungkapan untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk *discretionary accruals*. Adanya keharusan untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak supaya mengurangi kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam pengukuran laba bersih perusahaan (Veronica dan Bachtiar 2003).

Berkaitan dengan transparansi maka *corporate governance* menjadi salah satu faktor pendukung transparansi. Untuk itu penelitian ini hendak menganalisa pengaruh *corporate governance* dan manajemen laba terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan, instrumen indeks yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada peraturan Bapepam Nomor: SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan atas Perusahaan Publik-Industri Manufaktur. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa likuiditas, profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik, umur perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan managerial, ukuran dewan direksi, komite audit dan manajemen laba berpengaruh terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengembangkan dukungan teoritis terhadap konsep *corporate governance*.

Corporate Governance

Pemisahan kepemilikan dengan kontrol dalam organisasi-organisasi korporasi menciptakan permasalahan asimetri informasi antara *shareholder* (prinsipal) dan manager (agen) yang menggambarkan adanya suatu risiko keagenan. Asimetri informasi menciptakan adanya suatu permasalahan *moral hazard* di saat manager memiliki insentif untuk mengejar keuntungan sendiri dengan biaya yang dikeluarkan oleh *shareholder* (Scott 1997). Perilaku managerial yang mementingkan diri sendiri ini dapat mengambil berbagai macam bentuk termasuk *shirking*, *consumption of perquisites*, *over compensation* dan *empire building* yang semuanya meningkatkan risiko keagenan.

Asimetri informasi menciptakan suatu yang disebut masalah *adverse selection*, investor tidak mampu untuk memahami nilai ekonomis yang sebenarnya dari perusahaan yang secara partial merupakan fungsi kualitas manajemen itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan (Asbaugh *et al.* 2004). Informasi yang tidak sempurna akan kualitas manajemen dan nilai ekonomis perusahaan berdampak terhadap risiko keagenan yang semakin besar yang akan dirasakan *shareholder*. Investor yang rasional membutuhkan suatu premium untuk menanggung risiko keagenan, yang akibatnya akan meningkatkan *cost of equity* perusahaan. *Corporate governance* berusaha untuk melintasi suatu spektrum yang luas dari mekanisme-mekanisme yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko keagenan dengan meningkatkan *monitoring* terhadap tindakan manajemen, membatasi perilaku oportunistik manager dan meningkatkan kualitas perusahaan dalam aliran informasi.

Pengaruh Corporate Governance terhadap Pemegang Saham

Asimetri informasi yang muncul pada pasar saham dikarenakan pemegang saham yang terpecah satu dengan yang lainnya tidak dapat secara langsung mengobservasi usaha-usaha manager, yang menciptakan permasalahan *moral hazard*, atau dalam hal memahami nilai

ekonomis sebenarnya dari perusahaan atau kualitas manajemen yang secara potensi menciptakan permasalahan *adverse selection*. Masalah *moral hazard* dan *adverse selection* berakibat pada adanya risiko keagenan dimana seorang investor rasional menentukan biaya *equity* perusahaan (Jensen dan Meckling 1976).

Corporate governance menunjukkan suatu kumpulan mekanisme yang bertujuan untuk mengurangi risiko keagenan yang diakibatkan oleh asimetri informasi. *Corporate governance* yang menyediakan suatu *monitoring* terhadap manajemen mempromosikan pengambilan keputusan managerial yang meningkatkan nilai perusahaan (sebagai contoh, berinvestasi pada proyek-proyek dengan nilai NPV positif) dan menjaga dari perilaku manajemen yang oportunistik dan dapat mengurangi nilai perusahaan.

Corporate governance yang berakibat pada informasi finansial yang transparan dan keterbukaan publik yang lebih luas akan informasi privat mengurangi risiko informasi yang dihadapi oleh *shareholder* akan mengakibatkan peningkatan pada nilai perusahaan. Karenanya *governance* yang lebih baik akan berakibat pada *cost of equity* perusahaan dengan cara pengurangan risiko keagenan yang didorong oleh adanya permasalahan *moral hazard* dan *adverse selection*. *Corporate governance* yang buruk akan meningkatkan risiko keagenan yang lebih besar bagi *shareholder*. Karenanya akan terdapat risiko tambahan bagi *shareholder* yang dikarenakan oleh adanya *corporate governance* yang lemah sebagai risiko (Ashbaugh *et al.* 2004).

Literatur-literatur terdahulu cenderung untuk berfokus pada implikasi *cost of capital* salah satu aspek *corporate governance*. Penelitian teoritis terkini, yaitu Easley dan O'Hara (2003) dan O'Hara (2004) menunjukkan bahwa dalam equilibrium kuantitas dan kualitas informasi berpengaruh terhadap aset, yang berpengaruh juga terhadap perbedaan *cross sectional* dalam *required return (cost of equity)* perusahaan. Dalam modelnya, asimetri informasi antara investor yang terinformasi dengan baik dan investor yang tidak terinformasi dengan baik akan berakibat

pada investor yang tidak terinformasi dengan baik akan menghadapi risiko informasi. Risiko ini muncul karena investor yang terinformasi dengan baik memiliki informasi superior yang memungkinkan mereka untuk mengubah portofolio yang dimilikinya secara tepat waktu dalam mengkaitkan informasi baru yang dimilikinya dan meninggalkan investor yang tidak memiliki informasi menghadapi risiko informasi.

Leuz dan Verrecchia (2004) mengambil suatu pendekatan alternatif untuk mendemonstrasikan bahwa risiko informasi berpengaruh pada *return* pemegang saham dengan cara mengambil peranan dari pasar dalam mengkoordinasikan alokasi kapital antara perusahaan dan investor. Informasi yang lebih baik akan meningkatkan koordinasi antara perusahaan dan investor yang berakibat pada pengambilan keputusan investasi kapital. Investor membutuhkan suatu premium risiko untuk risiko *misalignment* yang muncul akibat dari informasi yang miskin dan risiko ini akan tetap muncul di saat investor memiliki banyak aset berharga yang mencakup banyak aset (sebagai contoh, risiko ini tidak dapat didiversifikasikan. Easley dan O'Hara (2003), O'Hara (2004) dan Leuz dan Verrecchia (2004) menyebutkan bahwa kualitas informasi berpengaruh terhadap *cost of equity* perusahaan dan merupakan faktor risiko harga tambahan.

Pandangan alternatif lainnya berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* terhadap *cost of equity* ditunjukkan oleh penelitian Garmaise dan Lui (2004) yang mendemonstrasikan bahwa transfer dari hak pengambilan keputusan dalam pilihan-pilihan investasi terhadap manajemen mengarahkan pemegang saham pada suatu klaim yang lebih *leverage* dalam pasar karena manager mendapatkan suatu preferensi untuk tindakan-tindakan seperti *building (over investment)* yang meningkatkan *payoffs* saat keadaan ekonomi yang baik, namun akan menciptakan kerugian di saat keadaan ekonomi yang buruk.

Garmaise dan Lui (2004) ini menunjukkan suatu prediksi bahwa *corporate governance* yang tidak efektif yang dikombinasikan dengan

managemen yang tidak jujur akan meningkatkan risiko sistematis perusahaan dan memberikan dukungan empiris bagi prediksi ini. Garmaise dan Lui (2004) menyebutkan bahwa risiko keagenan berhubungan dengan pemindaan hak-hak pengambilan keputusan pada investasi yang tercakup, setidaknya sebagian risiko. Untuk itu diekpektasikan bahwa *corporate governance* menghasilkan pengawasan dan pengendalian terhadap perilaku oportunistik manager akan berakibat pada *cost of equity* perusahaan yang secara tidak langsung dengan cara menurunkan *exposure* perusahaan terhadap risiko pasar. Tingkat pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen secara luas dicakup oleh *ownership structure*, *shareholder rights* dan *board structure*. Diharapkan bahwa dimensi-dimensi *corporate governance* akan berpengaruh terhadap *cost of equity* dengan mengurangi risiko pasar perusahaan.

Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi (Na'im dan Rakhman 2000). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK No. 1 2004). Laporan keuangan menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Bagi pihak di luar manajemen perusahaan, laporan keuangan merupakan informasi yang memungkinkan untuk mengetahui kondisi perusahaan-perusahaan tersebut.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi guna pengambilan keputusan. Hal ini memerlukan suatu pengungkapan yang layak mengenai data keuangan dan informasi relevan lainnya. Pengungkapan laporan keuangan ini ditujukan kepada pemegang saham, kreditur, investor, karyawan, instansi pemerintah dan masyarakat luas.

Kualitas Informasi Finansial

Kualitas dari informasi finansial dapat dipandang sebagai suatu elemen *corporate governance*, keterbukaan yang lebih luas dan transparansi keuangan yang lebih besar akan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemegang saham (*shareholders*). Penelitian-penelitian dalam bidang keuangan menunjukkan bahwa informasi keuangan yang berkualitas akan mengurangi *cost of equity* dalam 2 cara, yaitu (1) meningkatkan likuiditas pasar yang akan mengurangi biaya transaksi atau meningkatkan permintaan terhadap sekuritas perusahaan (Copeland dan Galai 1983, Glosten dan Milgrom 1985, Amihud dan Mendelson 1986 dan Diamond dan Verrecchia 1991), (2) mengurangi risiko informasi investor (Klein dan Bawa 1976, Barry dan Brown 1985, Coles dan Lowenstein 1988).

Konsisten dengan prediksi teoritis, terdapat bukti-bukti empiris yang dapat dipertimbangkan bahwa kualitas keterbukaan (*disclosure*) atau transparansi laba akan mengurangi *cost of equity* perusahaan. Botosan (1997), Botosan dan Plumlee (2002), Barth dan Landsman (2003) menemukan bahwa terdapat suatu hubungan negatif antara pengukuran yang bervariasi antara kualitas pengungkapan atau transparansi laba dan *cost of equity*.

Luas Pengungkapan Laporan Keuangan

Imhoff (1992) dalam Na'im dan Rakhman (2000) menyatakan kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan tahunan. Dengan kata lain Imhoff mengatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan. Berapa banyak informasi tersebut harus diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar yang dibutuhkan.

Darrouh (1993) dalam Na'im dan Rakhman (2000) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu (1) Pengungkapan Wajib (*enforced/mandated disclosure*), merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya seperti yang diungkapkan oleh Darrouh (1993) dalam Na'im dan Rakhman (2000); (2) Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*), merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Suripto (1999) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan mendapat perhatian penting dalam penelitian karena peneliti berangkat dengan bertitik tolak dari pemikiran bahwa sejauhmanapun pengungkapan sukarela dilakukan oleh perusahaan sangat tergantung pada perbandingan antara biaya dan manfaat pengungkapan tersebut dan perbandingan antara biaya dan manfaat tersebut akan sangat ditentukan oleh karakteristik tertentu dari perusahaan yang bersangkutan.

Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengungkapan Laporan Keuangan

Faktor yang pertama adalah likuiditas, perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan kredibel, seperti yang diungkapkan oleh Cooke (1989) dalam Fitriani (2001). Perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen, seperti yang diungkapkan oleh Wallace *et al.* (1994) dalam Fitriani (2001).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal dan sebagainya (Gitman 2003, 61). Singhvi dan Desai (1971) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyebutkan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manager untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Struktur modal perusahaan dapat dilihat dari rasio *leverage* (rasio hutang atas modal), rasio ini merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Semakin besar *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manager, seperti yang diungkapkan oleh Meek *et al.* (1995) dalam Suripto (1999). Menurut Na'im dan Rakhman (2000), perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio rendah.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Marwata (2001) menghubungkan rasio *leverage* dengan teori keagenan, perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar sehingga manajemen perusahaan wajib memberikan lebih banyak informasi tentang perusahaan dan mengakibatkan biaya keagenan (*agency cost*) menjadi tinggi. Pengungkapan yang lebih luas dilakukan untuk menghindari timbulnya keraguan pada pihak investor dan kreditur terhadap perusahaan seperti yang diungkapkan oleh Schipper (1981) dalam Marwata (2001).

Mekanisma *Corporate Governance*

Kepemilikan saham perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu, saham perusahaan yang dimiliki oleh investor luar dan investor dalam. Investor luar adalah investor yang bukan atau tidak memiliki hubungan khusus dengan manajemen. Na'im dan Rakhman (2000) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Marwata (2001).

METODA PENELITIAN

Metoda pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria penelitian yang ditetapkan adalah perusahaan manufaktur yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan tersedia di Bursa Efek Indonesia, data variabel yang dibutuhkan tersedia di *Indonesian Capital Market Directory*.

Variabel dependen penelitian ini adalah indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel ini mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang material yang diungkap oleh perusahaan yang bersifat wajib. Instrumen indeks pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti peraturan BAPEPAM Nomor: SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik Industri Manufaktur. Jumlah butir pengungkapan total yang terdapat dalam indeks ini adalah 477 butir pengungkapan.

Variabel independen yang hendak diuji dalam penelitian ini dalam hubungannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik, yaitu Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Struktur Modal (DER), Kepemilikan Publik (PUB), Umur Perusahaan (UMUR), Ukuran Perusahaan (Size), Kepemilikan Manajerial (MGR), Ukuran Dewan Direksi (Bsize), Komite Audit (KOMIT) dan Manajemen Laba (DTAC).

Tabel 1 Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
Indeks Kelengkapan Pengungkapan L/K (IKP)	$IKP = \frac{\text{Jumlah butir pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi}}$	Rasio
Likuiditas (CR)	$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$	Rasio
Profitabilitas (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio
Struktur modal (DER)	$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio
Kepemilikan Publik (PUB)	$PUB = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Total Saham yang beredar}}$	Rasio
Umur perusahaan (UMUR)	UMUR = tahun pengamatan – tahun terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Rasio
Ukuran perusahaan (SIZE)	SIZE = Harga Saham 31 Desember x Total Saham Beredar	Rasio
Kepemilikan Managerial (MGR)	$MGR = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Managerial}}{\text{Total Saham yang beredar}}$	Rasio
Ukuran Dewan Direksi (BSIZE)	BSIZE = Jumlah orang yang menduduki jabatan direksi	Rasio
Komite Audit (KOMIT)	Variabel <i>dummy</i> , 1 bila memiliki komite audit dan 0 lainnya	Nominal
Managemen Laba (DTAC)	DTAC = $(TAC_t / TAC_{t-1}) - NDTAC$	Rasio

Persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$IKP = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 PUB + \beta_5 UMUR + \beta_6 SIZE + \beta_7 MGR + \beta_8 BSIZE + \beta_9 KOMIT + \beta_{10} DTAC + \varepsilon$$

Keterangan :

IKP	Indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik
α	Konstanta
β	Koefisien regresi
CR	<i>Current Ratio</i> (likuiditas)
ROA	<i>Return on Total Assets</i> (profitabilitas)

DER	<i>Debt to Equity Ratio</i> (struktur modal)
PUB	Kepemilikan publik
UMUR	Umur (umur perusahaan)
SIZE	Ukuran (ukuran perusahaan)
MGR	Kepemilikan manajerial
BSIZE	Ukuran dewan direksi
KOMIT	Komite audit
DTAC	Managemen laba (discretionary accrual)
ε	<i>error term</i>

HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah statistika deskriptif variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Tabel 2 Statistika Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Standar
INDEX	0,3627	0,6331	0,461676	0,0627961
CR	0,6781	5,7014	2,393017	1,4419534
ROA	-0,1069	0,2855	0,047270	0,0804544
DER	0,1334	801,4025	21,717766	124,8966420
PUBLIK	0,0536	0,5946	0,244565	0,1358962
UMUR	2	23	12,097561	4,7739129
SIZE	22500	29146950	2729252,178158	6308424,5120656
MGR	0,0000	0,4350	0,024198	0,0798200
BSIZE	2	11	5,048780	2,1325011
KOMIT	0	1	0,926829	0,2636517
DTAC	-0,1489	0,1651	-0,021639	0,0719391

Pengujian terhadap pembuktian diterima hipotesis yang diuji adalah menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3 Uji t

Variabel	B	t	Sig.	VIF
Konstanta	0,313659	7,971	0,000	
CR	-0,007682	-1,256	0,219	1,811
ROA	0,313659	-1,998	0,055	1,496
DER	-0,000152	-2,815	0,009	1,065
PUBLIK	0,152253	2,792	0,009	1,279
UMUR	0,004957	2,985	0,006	1,463
SIZE	2,29542E-09	1,642	0,111	1,810
MGR	0,108241	1,193	0,242	1,222
BSIZE	0,007758	2,146	0,040	1,384
KOMIT	0,038558	1,453	0,157	1,140
DTAC	0,086292	0,926	0,362	1,047

R 0,821; AdjR² 0,564; F 6,182 Sig 0,000

Pengujian pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan laporan keuangan menunjukkan bahwa ada pengaruh ukuran dewan direksi dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Semakin besar kepemilikan publik dan semakin banyaknya pimpinan yang menduduki jabatan direksi maka tingkat pengungkapan laporan

keuangan akan semakin tinggi. Jumlah direksi yang semakin banyak menunjukkan bahwa otoritas kekuasaan semakin terpecah dan tidak terpusat terkonsentrasi pada sekelompok atau seseorang anggota direksi semata sehingga meningkatkan kemampuan pertanggungjawaban kepada publik. Sedangkan komite audit dan kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Untuk pengujian *discretionary accrual* sebagai indikator terdapatnya manajemen laba tidak dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Indikasi ada tidaknya manajemen laba tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Selain itu untuk variabel-variabel lainnya dimana yang diteoritkan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan maka hanya *leverage* (DER) dan Umur perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Semakin rendah tingkat *leverage* maka tingkat pengungkapan akan semakin tinggi dan sebaliknya sedangkan Umur perusahaan mengindikasikan bahwa semakin lama usia perusahaan maka tingkat pengungkapan akan semakin tinggi.

PENUTUP

Dari hasil analisis terbukti bahwa *corporate governance* dapat mengarahkan pada semakin terbukanya perusahaan dalam mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh kepemilikan publik dan banyaknya dewan direksi terhadap pengungkapan laporan keuangan. Untuk *leverage* (DER) dan Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Ukuran

Perusahaan (Size), Kepemilikan Manajerial (MGR), Komite Audit (KOMIT) dan Manajemen Laba (DTAC) tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Keterbatasan penelitian ini adalah dalam hal waktu penelitian yang sangat singkat sehingga sampel yang dikumpulkan terbatas. Sebaiknya penelitian ini menggunakan sampel yang lebih banyak lagi baik dari sisi perioda penelitian maupun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sehingga tingkat generalisasinya dapat diperluas.

REFERENSI :

- Assih, Prihat. 2000. Pengungkapan untuk Meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan dalam Rangka Memenuhi Kriteria Decision Usefulness. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, hlm. 9-15.
- Fitriany. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IV*, hlm. 133-154.
- Gunawan, Yuniati. 2001. Analisis Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 1, No.1, hlm. 1-24.
- Indriantoro, N. dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Marwata. 2001. Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IV*, hlm. 155-173.
- Na'im, Ainun dan Fuad Rakhman. 2000. Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 1, hlm. 70-82.
- Nugraheni, Yekti L.K., Hartomo, Digdo O. dan Patworo, Harry P. 2002. Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. VIII, No. 1, hlm. 75-91.
- Suripto, Bambang dan Zaki Baridwan. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi II*, hlm. 1-17.
- Veronika, Slyvia dan Yanivi S. Bachtiar. 2003. Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, hlm. 328-349.